# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dapat disimpulkan bahwa perawatan kecantikan merupakan tindakan yang lumrah di kalangan mahasiswi terlebih bagi mahasiswi di perkotaan, yang mana banyak tersedia berbagai sarana mempercantik diri yang dapat menjamin wanita memiliki penampilan fisik seperti yang mereka kehendaki.

Dari hasil penelitian di lapangan dapat disimpulkan bahwa wanita dan kecantikan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Jika berbicara tentang cantik itu sendiri hal pertama kali terfikirkan tentunya yaitu fisik. Pandangan mahasiswa dalam menilai kecantikan terpaku pada fisik yang mana terbagi dalam tiga kategori yaitu wajah, kulit dan bentuk tubuh. Konsep kecantikan yang dikemukan oleh mahasiswi yaitu wajah yang mulus tanpa masalah khususnya jerawat, berkulit putih dan bertubuh langsing. Namun dibalik semua itu mahasiswi tidak hanya memaknai bertumpu pada fisik belaka, namun juga pada sikap dan kepribadian.

Pandangan mahasiswi dalam menilai kecantikan itu tidak muncul dengan sendirinya, namun adanya pengaruh dari luar dan tekanan dari berbagai pihak, berupa media masa, media sosial dalam mencanangkan dan menyebarkan simbol kecantikan ideal yang sangat jauh dari realitas lokal,  serta dari pengaruh lingkup pertemanan dari mahasiswi itu sendiri.

Perempuan Indonesia yang sangat identik dengan kulit sawo matang mulai tersihir dengan berbagai wacana-wacana yang dikemukakan, sehingga mau tidak mau mereka mulai merasa tidak merasa percaya diri, terlebih bagi mahasiswi. Darisana terlihat bahwa persepsi mereka mengenai kecantikan sangatlah sempit karena dalam penelitian ini permasalahan awal mengenai kecantikan ini didasari karena ketidakpuasan terhadap kondisi fisik mereka, yang mana mereka bahkan rela memakai produk pemutih kulit yang tidak jelas asal-usulnya sehingga menimbulkan dampak yang merusak kulit.

Mahasiswi yang sebenarnya hanya berkewajiban untuk menuntut ilmu di bangku perkuliahan, namun mereka kini juga harus memaksimalkan penampilan dan kecantikan, hal ini didasarkan karena mahasiswi sering menerima penilaian mengenai penampilan terutama fisik mereka melalui lingkungan pertemanan. Ditengah kerisauan para mahasiswi perihal penampilan dan kecantikan yang menurut mereka masih kurang dan perlu diperbaiki, kapitalisme dan industri kecantikan muncul untuk menjawab kebutuhan mahasiswi terkait impian mereka untuk mencapai penampilan yang menarik terlebih jika didukung dengan dana yang memadai. Jadi bisa dikatakan bahwa para mahasiswi memandang kecantikan itu merupakan sesuatu yang dapat mereka peroleh dengan beragam upaya khususnya dari sisi financial. Mereka mulai mengonsumsi beragam produk kecantikan, bahkan memoles dirinya untuk tampil secantik mungkin di depan publik khususnya di lingkungan kampus dengan menggunakan *makeup* dan *softlense*, serta mereka juga menjadi konsumen salah satu Klinik Kecantikan,

yaitu Natasha Skin Clinic Center, yang mana biaya perawatan di klinik kecantikan tersebut tidaklah sedikit.

Natasha Skin Clinic Center sudah menjadi gaya hidup bagi mahasiswi. Perawatan di Natasha berbeda dengan perawatan lain, karena perawatan ini membutuhkan konsistensi konsumennya untuk mempercantik, oleh karena itu para mahasiswi berusaha untuk menyediakan anggaran khusus, baik dari orangtua maupun dari pendapatan yang mereka peroleh sendiri. Disamping itu perilaku yang mengarah pada keinginan untuk mempercantik diri juga membutuhkan kerutinan setiap harinya, yang mana rentang waktu mahasiswi dalam mempercantik diri dimulai dari pagi hari hingga malam hari.

Pengonsumsian produk kecantikan itu, tidak didasari karena keinginan semata, namun ada suatu hal yang lebih penting daripada itu. Mahasiswi dalam penelitian ini  yang merasa awalnya tidak percaya diri dan tidak puas dengan penampilan dengan melakukan perawatan hasil yang didapatkan mampu meningkatkan kepercayaan dirinya untuk tampil didepan kahalayak umum, bahkan ini bisa mereka jadikan sebagai ajang untuk menunjukkan perubahan diri mereka kepada lingkungan mereka, seperti teman-teman mereka yang selalu menilai penampakan luar saja. Mereka juga memperoleh pujian dari lingkungan mereka atas hasil perawatan yang mereka lakukan, disamping itu mereka meyakini bahwa dengan perawatan tersebut mereka jadikan sebagai “modal awal” untu memperoleh pekerjaan di masa depan, karena sebagaimana yang kita ketahui, di zaman sekarang ini syarat-syarat pekerjaan menuntut penampilan yang menarik.

## B. Saran

Sebagai peneliti yang mencoba meneliti mengenai fenomena perawatan kecantikan di kalangan mahasiswi, yang fokusnya pada kebudayaan dan budaya konsumen mahasiswi tersebut dalam mengonsumsi berbagai produk dan jasa kecantikan. Walaupun masih banyak kekurangan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan ada beberapa saran dari peneliti terkait dengan tulisan ini, diantaranya yaitu:

Dengan melihat fakta yang ada dilapangan, saran yang terpikirkan oleh peneliti adalah banggalah dengan fisik yang telah diberikan oleh tuhan. Setiap wanita dibelahan dunia manapun tentunya cantik apapun warna kulit dan bentuk tubuhnya. Semua ras punya kecantikan dan keunikan masing-masing. Putih bukan berarti selalu lebih baik daripada sawo matang dan begitupun sebaliknya.

Cantik itu tidak berarti kita harus sama seperti orang-orang lain. Jadilah diri sendiri tanpa memperdulikan perkataan orang lain. Jangan terlalu memikirkan apakah kita cantik atau tidak, karena kecantikan itu fana dan standar kecantikan pun pastinya akan terus berubah-rubah, jika kita hanya menuruti *standar beauty* itu tidak akan pernah ada habisnya karena setiap manusia tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Perawatan tubuh jangan hanya sekedar untuk menonjolkan kecantikan dan keindahan, tetapi juga untuk menjaga kesehatan dan sebuah wujud rasa syukur kepada tuhan. Mempercantik diri boleh, tapi kalau sudah “cantik” seperti yang diinginkan itu belum tentu menjamin kebahagiaan. Disamping merawat diri juga

bisa diselingi dengan mengembangkan potensi lain dulu dalam diri, karena kualitas diri tidak hanya diukur dari semata wajah ataupun tubuh.

Hal penting lainnya yang perlu diperhatikan yaitu, dilingkungan kampus baik disengaja ataupun tidak antara teman sepermainan seringkali melontarkan kalimat candaan yang menjurus kepada *body shamming*. Meskipun berniat bercanda secara tidak langsung itu akan menyakiti perasaan seseorang dan membuat kurang percaya diri, hal tersebut dapat dilihat pada penelitian ini, yang mana mereka merasa tidak puas dengan penampilan fisiknya sehingga berujung pada melakukan berbagai praktik perawatan tubuh. Oleh karena itu saran peneliti agar saling menjaga perkataan, karena dampak dari *body shamming* ternyata sangat berbekas dan dapat merubah pola pikir seseorang.